



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura berasal dari kata *hortus*: kebun dan *culture*: budidaya, istilah ini digunakan untuk menunjukkan sistem produksi yang melayani kebutuhan hidup sehari-hari akan komoditas segar dari sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak mengandung vitamin dan mineral, selain itu juga memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber pendapatan petani (Sunarso 2017). Sektor pertanian memiliki fungsi ganda yang mencakup aspek ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani menjaga kelestarian hidup serta menambah pendapatan negara.

Menurut data BPS (2018), ekspor hortikultura periode Januari-Desember 2018 mengalami peningkatan sebesar 10% jika dibandingkan dengan tahun 2017 lalu. Peningkatan ini banyak dipengaruhi volume ekspor sayuran segar di Bandung Barat. Volume ekspor untuk sayuran mencapai 1.500 ton setahun atau 3,5-4 ton per harinya. Didukung dengan potensi pengembangan sayuran yang tinggi di daerah Lembang yang memiliki lahan pertanian sangat luas dan subur serta adanya dukungan tinggi dari pemerintah pusat dan daerah.

Potensi ini dimanfaatkan petani di Lembang mengusahakan baby buncis sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai jual dan potensi yang tinggi untuk dapat diekspor ke pasar internasional. Kelompok tani baby buncis bekerja sama dengan perusahaan mitra sebagai pihak eksportir untuk memasarkan hasil panennya. Salah satu Gabungan Kelompok Usahatani (Gapoktan) yang memenuhi permintaan akan baby buncis perusahaan mitra adalah Gapoktan Wargi Panggupay. Kerjasama dengan perusahaan mitra, seperti PT. Alamanda Sejati Utama dan PT. Corona mampu membuat baby buncis yang diusahakan Gapoktan Wargi Panggupay menembus pasar ekspor. Selain hasil produksinya di ekspor, Gapoktan Wargi Panggupay juga memiliki kerja sama dengan penjual sayuran di daerah Jakarta, Bogor dan Bandung.

Namun pada tahun 2020, seluruh dunia diguncang dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak sektor perekonomian terganggu. Peraturan pembatasan aktivitas menyebabkan pengiriman ekspor sempat tertutup sementara dan pengiriman antar daerah di Indonesia mengalami hambatan. Dampak yang dirasakan selama COVID-19 adalah adanya perubahan permintaan pada Gapoktan Wargi Panggupay. Selain perubahan permintaan, harga jual sayuran juga sempat mengalami perubahan sehingga Gapoktan Wargi Panggupay sempat mengalami kerugian hingga Rp 30 juta akibat sayuran yang sudah di budidayakan tidak dapat di salurkan untuk dijual.

Pandemi COVID-19 ternyata tidak hanya menimbulkan kerugian namun membawa dampak positif bagi masyarakat untuk mengonsumsi sayuran dan merubah pola hidup lebih sehat, sehingga pada tahun 2021 permintaan sayuran kembali meningkat. Pembatasan pergerakan juga memunculkan ide kreatif dalam menjual sayuran melalui media sosial dan internet. Dari sana Gapoktan Wargi Panggupay menambah mitra pendistribusian produknya ke Sayurbox dan Segari. Perubahan permintaan dapat dilihat melalui data penjualan Gapoktan Wargi Panggupay tahun 2019-2021 dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data penjualan baby buncis Gapoktan Wargi Panggupay tahun 2019-2021

Nama perusahaan	Penjualan (Kg)		
	2019	2020	2021
PT Alamanda	144.000	93.600	33.600
Yans Fruit	216.000	140.400	86.400
Sayur Box	100.800	65.520	52.416
Toko Tani Indonesia	86.400	56.160	44.928
PT Corona	0	0	14.400
Segari	0	0	13.824

Sumber: Gapoktan Wargi Panggupay (2022)

Menanggapi situasi yang terjadi, Gapoktan Wargi Panggupay ingin menangkap peluang dari peningkatan permintaan dan juga luas lahan yang dimiliki untuk meningkatkan serta menjaga kestabilan pendapatan. Rencana dari pengembangan bisnis pada Gapoktan Wargi Panggupay berfokus pada peningkatan produktivitas pada lahan dengan menerapkan sistem pola tanam tumpang sari. Tumpang sari merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan melalui usaha penanaman beberapa jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama. Selain memperoleh keuntungan secara finansial, sistem tumpang sari juga memperkecil risiko serangan hama dan penyakit (Arsi *et al.* 2021).

Penanaman yang diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman akan membantu usaha pencapaian potensi produksi dari kedua jenis tanaman yang ditumpangsarikan. Penundaan waktu tanam dari satu jenis tanaman yang ditumpangsarikan juga dimaksudkan agar saat pertumbuhan maksimum terjadi pada waktu yang tidak bersamaan. Pada dasarnya penanaman tumpang sari lebih memperhatikan kepada model tanam, jarak tanam, waktu tanam, dosis pemupukan, dan pengendalian hama penyakit karena akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman (Sekiwi *et al.* 2013). Dengan menerapkan sistem pola tanam tumpang sari, Gapoktan Wargi Panggupay juga dapat mengefisiensikan biaya serta pendapatan yang terus berkelanjutan setiap bulannya karena masa panen yang berbeda-beda antar komoditas.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, adapun tujuan dari penulisan rencana kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan rencana ide pengembangan bisnis.
2. Menyusun kelayakan rencana ide pengembangan bisnis.